

**ALOKASI WAKTU KERJA TENAGA KELUARGA PENYADAP KARET
DI PTPN IX (PERSERO) KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH**

Vini Arumsari

Jurusan Sosial Ekonomi (Agribisnis) Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

The aims of this research were (1) to know the work time allocation of the tapper of rubber household at off-sub sector of plantation and (2) to know the factors that influenced the work time allocation of the tapper of rubber household at off-sub sector of plantation.

This research at Kebun Ngobo (Afdeling Setro and Afdeling Jatirunggo), PTPN IX (Persero), Kabupaten Semarang Central Java which the research locations were decided purposively. Then, the primary data were collected from 75 sample of the tapper of rubber households using the simple random sampling which 40 samples at Afdeling Setro and 35 samples at Afdeling Jatirunggo together. The regression analysis with Ordinary Least Square (OLS) method were used in the data analysis.

The results showed that as concerns to the work time allocation can be known that the tapper of rubber households at Afdeling Setro have allocated more work time (51,08%) to off-sub sector of plantation work whereas at Afdeling Jatirunggo 71,28% of the work time to sub sector of plantation. For the factors which significant influenced to the work time of the tapper of rubber household at Afdeling Setro were the age (husband and wife), the wages of sub sector of plantation, the wages of off-sub sector of plantation, the amount of family dependent and the household income from sub sector of plantation whereas at Afdeling Jatirunggo were the age (wife), the education (husband and wife), the wages of sub sector of plantation, the wages of off-sub sector of plantation, the amount of family dependent, the household income from sub sector of plantation and the home distance to afdeling.

Key words: *tapper of rubber, work time allocation*

PENDAHULUAN

Buruh perkebunan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih hidup dalam kemiskinan. Mereka adalah kelompok yang paling bawah dalam stratifikasi sosial di perkebunan. Oleh karena itu, mereka memperoleh pendapatan yang rendah. Meskipun demikian, para buruh perkebunan yang biasanya disebut sebagai buruh harian, kedudukannya sangat penting dalam proses produksi perkebunan. Tanpa mereka, sebuah perkebunan besar pasti tidak berfungsi.

Kenyataan menunjukkan, bahwa kehidupan para buruh perkebunan pada umumnya berada dalam keadaan subsistensi atau pas-pasan, apalagi para buruh bekerja terpisah dari masyarakat sekitarnya. Mereka hidup dan bekerja di perkebunan tersebut (Harijono, 1996). Kondisi lingkungan mereka yang demikian mengakibatkan ketergantungan yang tinggi terhadap pendapatan yang diperoleh dari perkebunan tempat mereka bekerja, sementara upah yang diperoleh para buruh perkebunan sangat rendah. Rendahnya upah yang diperoleh

menyebabkan mereka tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan rumah tangga.

Rumah tangga penyadap karet merupakan satu kesatuan ekonomi yang berhubungan langsung dengan masalah pendapatan. Dalam hal ini, suami memperoleh pendapatan dari sub sektor perkebunan dengan bekerja sebagai penyadap karet yang berstatus pekerja harian tetap dan harian lepas sedangkan istri bekerja di bagian pemeliharaan tanaman karet yang berstatus pekerja harian lepas.

Pekerjaan sebagai buruh di PTPN IX (Persero) Perkebunan Karet Ngobo merupakan pekerjaan pokok yang rutin dilakukan setiap hari. Dengan demikian, dari kegiatan tersebut setidaknya-tidaknnya telah memberikan sumbangan pendapatan bagi perekonomian rumah tangga penyadap karet walaupun pengaruh tersebut masih kecil. Selanjutnya, mengingat pendapatan yang diperoleh dari sub sektor perkebunan relatif masih rendah maka selain tetap bekerja di sub sektor perkebunan, rumah tangga penyadap karet yang pada umumnya tergolong miskin juga berusaha untuk mencari

tambahan pendapatan dari pekerjaan lain di luar sub sektor perkebunan. Dalam hal ini, anggota rumah tangga penyadap karet berusaha untuk mengalokasikan waktunya pada pekerjaan lain di luar sub sektor perkebunan.

Artinya, disamping alasan pendapatan maka alasan waktu yang masih bisa dimanfaatkan, juga menjadi faktor pendorong bagi anggota rumah tangga penyadap karet untuk mencari pekerjaan lain, disamping pekerjaan pokoknya demi mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga. Pola alokasi waktu kerja rumah tangga ini berbeda antar berbagai pendapatan yang berbeda. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa rumah tangga penyadap karet berusaha mengatasi kemiskinan dengan mengkombinasikan pendapatan dari sub sektor perkebunan dan luar sub sektor perkebunan.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui alokasi waktu kerja rumah tangga penyadap karet di luar sub sektor perkebunan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja rumah tangga penyadap karet di luar sub sektor perkebunan.

LANDASAN TEORI

Teori Rumah Tangga dan Alokasi Waktu

Sebagai satu unit pengambil keputusan, rumah tangga berusaha untuk memaksimalkan kepuasan dengan mengkonsumsi barang-barang dan waktu senggang. Barang konsumsi yang dapat dinikmati oleh suatu keluarga sebanding dengan pendapatan keluarga yang bersangkutan dan ini sebanding dengan jumlah waktu yang disediakan untuk bekerja. Waktu yang tersedia per hari bagi tiap-tiap keluarga sudah tetap, yaitu jumlah angkatan kerja dalam keluarga itu dikalikan 24 jam. Dari jumlah waktu tersebut, keluarga yang bersangkutan harus menyediakan waktu untuk keperluan tidur, makan, mandi dan lain-lain yang bersifat personal. Sisanya dipakai untuk bekerja dan waktu senggang (Simanjuntak, 1998).

Berbicara mengenai teori rumah tangga, Becker (1976) mengemukakan bahwa rumah tangga dianggap sebagai produsen dan sekaligus sebagai konsumen. Sebagai produsen, sumberdaya utama yang dimiliki oleh sebagian besar rumah tangga adalah waktu untuk bekerja. Sebagai konsumen,

dalam mengkonsumsi rumah tangga bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) bukan hanya berasal dari barang dan jasa yang diperolehnya di pasar akan tetapi berasal dari berbagai komoditi yang dihasilkan oleh rumah tangga.

Beberapa asumsi yang dipakai dalam teori alokasi waktu adalah sebagai berikut :

1. Waktu dan barang atau jasa merupakan unsur kepuasan.
2. Waktu dan barang atau jasa dapat dipakai sebagai input dalam fungsi produksi rumah tangga.
3. Rumah tangga bertindak selain sebagai konsumen juga sebagai produsen.

Menurut asumsi Becker (1976), rumah tangga akan mengkombinasikan barang yang dibeli dari pasar dengan waktu untuk memproduksi. Obyek pilihan konsumen adalah komoditi rumah tangga yang memberikan utilitas secara langsung. Utilitas rumah tangga diperoleh dengan mengkonsumsi komoditi rumah tangga (Z_i). Adapun bentuk dari fungsi kepuasan (*utilitas*) rumah tangga adalah sebagai berikut :

$$U = f(Z_i) \dots\dots\dots(1)$$

dimana :

U = kepuasan total

Z_i = komoditi ke- i yang dihasilkan rumah tangga

$i = 1, 2, 3, \dots, m$

Pada waktu memaksimalkan kepuasannya, rumah tangga menghadapi tiga macam kendala, yaitu kendala fungsi produksi, kendala pendapatan dan kendala waktu untuk membeli barang dan jasa di pasar.

Fungsi produksi rumah tangga ditulis Becker (1976), sebagai berikut :

$$Z_i = f(X_i, T_i) \dots\dots\dots(2)$$

dimana :

X_i = vektor barang dan jasa ke- i yang dibeli di pasar

T_i = vektor masukan waktu yang dipakai untuk memproduksi barang Z ke- i yang dapat di konsumsi

Kendala pendapatan untuk membeli barang dan jasa di pasar, adalah :

$$\sum_{i=1}^m p_i X_i = I = V + T_w w \dots\dots\dots(3)$$

dimana :

p_i = vektor harga barang dan jasa (X_i)

I = vektor pendapatan berupa uang

V = vektor pendapatan tanpa kerja (bukan dari upah)

T_w = vektor waktu yang digunakan untuk bekerja

w = vektor upah per unit T_w

Adapun untuk kendala waktu, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^m T_i = T_c = T - T_w \dots\dots\dots(4)$$

dimana :

T_i = vektor masukan waktu yang dipakai untuk memproduksi barang Z ke- i yang dapat di konsumsi

T_c = vektor jumlah waktu konsumtif

T = vektor jumlah waktu yang tersedia

Dalam hal penawaran tenaga kerja, Gronau (1977) berpendapat bahwa untuk tenaga kerja wanita perlu dibedakan antara waktu kerja di rumah dan waktu luang. Dalam formulasi Becker perbedaan ini tidak tampak sehingga teori tersebut tidak secara nyata menyentuh tentang produksi rumah tangga.

Selanjutnya Gronau (1977) berpendapat bahwa terhapusnya waktu kerja rumah tangga dari formulasi Becker kemungkinan disebabkan kesulitan-kesulitan praktis, yaitu adanya berbagai kegiatan yang sukar dibedakan misalnya bermain dengan anak apakah pekerjaan rumah tangga (*work at home*) atau waktu luang (*leisure*). Selain itu, mungkin saja formulasi Becker didasarkan asumsi bahwa perilaku rumah tangga untuk kegiatan rumah tangga dan untuk waktu luang bereaksi sama terhadap perubahan lingkungan.

Oleh karena itu, Gronau (1977) yang diikuti oleh Evenson (1978) telah memisahkan secara eksplisit antara waktu luang dan waktu kerja di rumah tangga. Diasumsikan bahwa kepuasan rumah tangga tidak secara langsung berasal dari barang-barang yang diperoleh di pasar, melainkan dari barang-barang yang dihasilkan karena kerja di rumah tangga. Barang-barang tersebut tidak dapat dipasarkan dan tidak memiliki harga pasar tetapi memiliki harga bayangan yang berupa sejumlah ongkos-ongkos produksi yang dipakai untuk menghasilkan barang tersebut di rumah tangga.

Adapun bentuk dari fungsi kepuasan (utilitas) rumah tangga dapat dituliskan sebagai berikut :

$$U = f(Z_i) \dots\dots\dots(5) = (1)$$

Untuk fungsi produksi, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z_i = f(X_i, T_{ij}) \dots\dots\dots(6)$$

dimana :

T_{ij} = vektor masukan waktu yang dipakai oleh anggota rumah tangga ke- j untuk memproduksi barang Z ke- i yang akan di konsumsi

Dalam memaksimalkan utilitas, rumah tangga menghadapi kendala pendapatan untuk membeli barang dan jasa di pasar yaitu :

$$\sum_{i=1}^m p_i X_i = Y + \sum w_j T_{mj} \dots\dots\dots(7)$$

dimana :

p_i = harga X_i

X_i = bahan mentah yang diperoleh di pasar

Y = pendapatan bukan karena bekerja (pendapatan selain upah)

w_j = tingkat upah anggota rumah tangga ke- j

T_{mj} = waktu untuk mencari nafkah anggota rumah tangga ke- j

Waktu keseluruhan yang dimiliki anggota rumah tangga ke- j adalah tetap, baik itu digunakan untuk mencari nafkah (*market production*), untuk bekerja di rumah tangga (*home production*) maupun untuk waktu luang (*leisure*) sehingga waktu merupakan kendala. Fungsi kendala waktu adalah sebagai berikut:

$$T_j = T_{mj} + T_{hj} + T_{lj} \dots\dots\dots(8)$$

dimana :

T_j = total waktu yang dimiliki anggota rumah tangga ke- j

T_{mj} = waktu untuk mencari nafkah

T_{hj} = waktu untuk pekerjaan rumah tangga

T_{lj} = waktu luang

Alokasi waktu untuk mencari nafkah (T_{mj}), pekerjaan rumah tangga (T_{hj}) maupun waktu luang (T_{lj}) dapat diperoleh dengan memaksimumkan fungsi kepuasan rumah tangga (5) dimana kendala fungsi produksi (6), kendala pendapatan untuk membeli barang dan jasa di pasar (7) serta kendala waktu (8) tetap diperhitungkan.

Dari persamaan-persamaan di atas dapat diketahui bahwa setiap individu sebagai pelaku ekonomi, mengalokasikan waktunya di pasaran kerja untuk mendapatkan upah dan ditambah dengan pendapatan tanpa kerja (di luar upah). Implikasinya, pendapatan bukan merupakan *given* tetapi ditentukan oleh alokasi waktu. Dengan demikian, apabila ada perubahan faktor upah (w) atau pendapatan tanpa kerja (V) maka rumah tangga akan membuat penyesuaian terhadap komoditi yang dikonsumsi yang berarti harus mengatur dan membagi waktu yang tersedia.

Teori Penawaran Tenaga Kerja

Teori penawaran tenaga kerja merupakan aplikasi dari teori dasar alokasi waktu kerja dimana keduanya menggunakan cara pendekatan yang sama, yaitu memaksimumkan kepuasan (*utility*)

Penawaran tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh para pemilik tenaga kerja yang didasari oleh teori kepuasan (*utility*). Secara khusus, penawaran tenaga kerja menggambarkan jumlah tenaga kerja maksimum yang dapat disediakan oleh para pemilik tenaga kerja pada berbagai kemungkinan tingkat upah untuk setiap waktu (Bellante dan Jackson, 1990).

Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor pendapatan dan waktu luang (*leisure*) yang dapat dirumuskan, sebagai berikut :

$$U = f(y, L) \dots\dots\dots(9)$$

dimana :

U = kepuasan (*utility*)

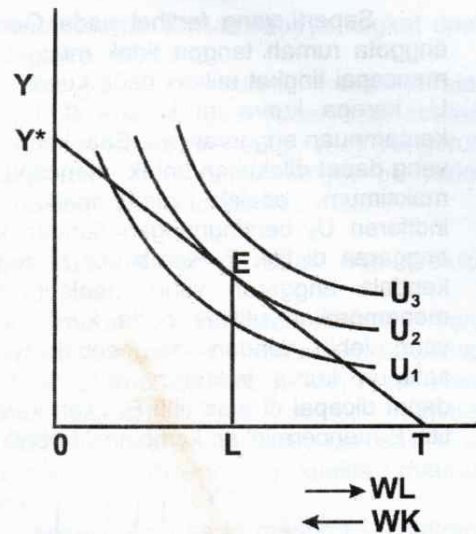
y = pendapatan

L = waktu luang

Dalam lingkup mikro, penawaran tenaga kerja di pasar kerja dicerminkan oleh jumlah waktu, yaitu waktu yang disepakati akan diisi dengan aktivitas yang biasanya dirinci dalam suatu kesepakatan kerja (Sudarsono, 1988 dalam Semmaila, 1994). Secara lebih sederhana Layard dan Walters (1978) dalam Semmaila (1994) menyebutkan bahwa waktu kerja setara dengan jumlah barang yang dapat dibeli dengan uang yang diperoleh dari kerja. Dengan demikian, waktu yang tersedia akan terdiri dari waktu kerja (jumlah barang) dan waktu luang. Waktu luang adalah waktu yang benar-benar tidak dimanfaatkan atau sebagai waktu tersisa. Jumlah waktu kerja dalam sehari pada umumnya sama dengan 16 jam dikurangi dengan waktu luang.

Dalam rangka pemenuhan kepuasan, tiap anggota rumah tangga (usia kerja) bersedia untuk mencurahkan waktunya pada dua pilihan, yaitu bekerja (mencari nafkah) atau tidak bekerja. Apabila dia memilih untuk bekerja maka dia akan memberikan nilai guna pendapatan yang lebih tinggi dan akan lebih mencurahkan waktunya untuk pencapaian kebutuhan konsumsi. Sebaliknya, bila dia memilih untuk tidak bekerja, berarti waktu santai (*leisure*) lebih banyak memberikan nilai guna daripada pendapatan (Mangkuprawira, 1985).

Secara grafis, penawaran tenaga kerja individual dapat dijelaskan melalui analisis kurva indiferen (*indifference curve*) seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Kurva Indiferen dan Kendala

Anggaran

Sumber : Bellante dan Jackson (1990)

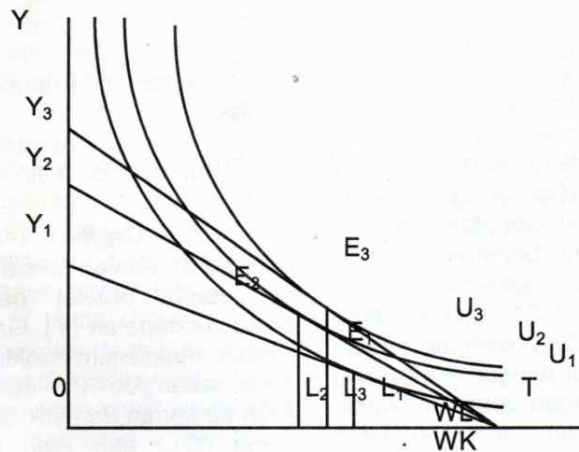
Pada Gambar 1 sumbu absis (garis horizontal) adalah skala waktu luang (WL) dan sumbu ordinat (garis vertikal) adalah skala pendapatan (Y). Garis OT menunjukkan jumlah maksimum waktu luang dan waktu kerja sedangkan $0Y^*$ adalah pendapatan riil. Arah ke kanan dari titik 0 menunjukkan waktu luang (WL) dan arah ke kiri dari titik T menunjukkan waktu kerja (WK). Garis TY^* menggambarkan batas maksimum pendapatan yang mungkin dapat dicapai dan merupakan garis batas anggaran (*budget constraint*). Apabila seluruh waktu yang tersedia dipergunakan untuk bekerja (waktu luang nol) maka pendapatan yang akan diperoleh sebesar $0Y^*$. Sebaliknya, jika menikmati waktu luang seluruhnya (waktu kerja nol) maka pendapatan menjadi nol. Kemiringan (*slope*) garis anggaran (TY^*) mencerminkan tingkah upah, sehingga semakin besar *slope* kendala anggaran, semakin tinggi tingkat upahnya.

Dalam penawaran tenaga kerja ini, diasumsikan bahwa setiap anggota rumah tangga mempunyai kemauan memaksimalkan utilitas. Oleh karena sumberdaya yang dapat dikuasai terbatas maka kemauan memaksimalkan utilitas akan dibatasi oleh kemampuan anggarannya. Dengan demikian, utilitas maksimum akan tercapai apabila kemauan dan kemampuan digabung menjadi satu yang secara grafis digambarkan sebagai titik singgung antara kurva indiferen (U_i) dan kendala anggaran (TY^*).

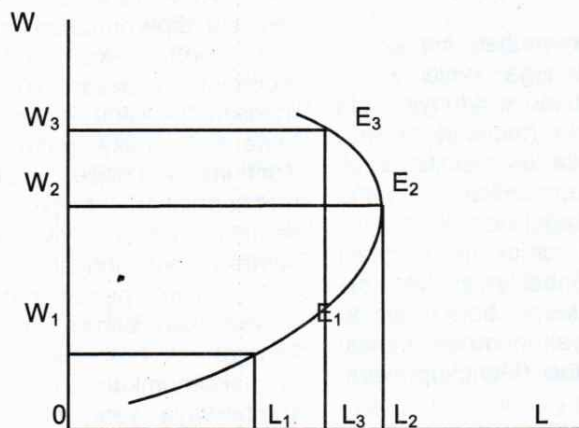
Seperti yang terlihat pada Gambar 1, anggota rumah tangga tidak mungkin dapat mencapai tingkat utilitas pada kurva indifferen U_3 karena kurva ini berada di luar batas kemampuan anggarannya. Satu kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mencapai utilitas maksimum adalah menempatkan kurva indifferen U_2 bersinggungan dengan kendala anggaran di titik E. Kombinasi di sepanjang kendala anggaran yang menjauhi titik E, menempatkan utilitas pada kurva indifferen yang lebih rendah dan sebaliknya tidak satupun kurva indifferen yang lebih tinggi dapat dicapai di atas titik E. Oleh karena itu, titik E mencerminkan kombinasi terbaik antara

pendapatan dan waktu luang yang memberikan utilitas maksimum. Alokasi waktu berada dalam keseimbangan dengan bekerja sebesar TL dan menikmati waktu luang OL (Flanagan *et al.*, 1984; Ehrenberg dan Smith, 1988). Dengan demikian, alokasi waktu kerja yang ditawarkan ditentukan oleh pendapatan sebagai kendala.

Sehubungan dengan upah, pengaruh tingkat upah terhadap alokasi waktu kerja dapat dijelaskan pada Gambar 2a dan Gambar 2b di bawah ini.



Gambar 2a. Kurva Indifferen dengan Perubahan Tingkat Upah
Sumber : Bellante dan Jackson (1990)



Gambar 2b. Kurva Penawaran Tenaga Kerja
Sumber : Bellante dan Jackson (1990)

Dari Gambar 2a di atas dapat dilihat bahwa pada tingkat upah Y_1 , utilitas maksimum tercapai pada titik E_1 , yakni titik singgung antara garis anggaran (TY_1) dengan

kurva indifferen U_1 dengan kombinasi OY_1 pendapatan dan OL_1 waktu luang. Alokasi waktu berada dalam keseimbangan pada tingkat upah Y_1 dan waktu kerja TL_1 .

Kenaikan tingkat upah akan menyebabkan perubahan, baik harga waktu maupun pendapatan (Bellante dan Jackson, 1990). Pada keadaan tingkat ekonomi yang relatif rendah, meningkatnya upah akan mendorong anggota rumah tangga mengalihkan sebagian waktu luangnya menjadi waktu kerja. Ini berarti bahwa waktu luang menjadi berkurang sedangkan waktu kerja bertambah. Utilitas maksimum tercapai pada titik E_2 dan alokasi waktu berada dalam keseimbangan. Dalam hal ini, alokasi waktu kerja sebanyak TL_2 dan waktu luang OL_2 .

Sementara itu, jika tingkat upah terus meningkat (*slope* garis anggaran TY_3) maka pendapatan juga meningkat sehingga keadaan ekonomi menjadi lebih baik (U_3). Keadaan ini mendorong untuk mengkonsumsi lebih banyak barang, termasuk menikmati waktu luang. Menambah waktu luang berarti mengurangi alokasi waktu kerja (TL_2 menjadi TL_3). Utilitas maksimum tercapai pada titik E_3 , dengan pendapatan OY_3 dan waktu luang OL_3 sedangkan alokasi waktu kerja adalah TL_3 .

Dengan menghubungkan titik E_1 , E_2 , dan E_3 , akan diperoleh kurva penawaran tenaga kerja (*supply curve of labor*) yang menunjukkan jumlah alokasi waktu kerja yang ditawarkan pada berbagai tingkat upah (Gambar 2b).

Dari Gambar 2b di atas dapat dilihat bahwa bentuk umum kurva penawaran tenaga kerja individual mempunyai bagian yang melengung ke belakang. Bentuk kurva ini ditentukan oleh dua kekuatan, yaitu efek pendapatan (*income effect*) dan efek substitusi (*substitution effect*). Hal ini ditunjukkan oleh Gambar 2a dimana efek pendapatan berpengaruh positif terhadap waktu luang karena peningkatan upah dari W_1 ke W_2 diikuti dengan penambahan waktu luang dari OL_2 menjadi OL_3 . Lebih lanjut nampak bahwa efek substitusi adalah negatif karena peningkatan upah dari W_2 ke W_3 diikuti dengan pengurangan waktu luang dari OL_1 menjadi OL_2 . Menurut Ghatak dan Ingersent (1984), efek pendapatan terhadap waktu luang dapat positif atau negatif sedangkan efek substitusi selalu negatif.

Jika efek substitusi lebih dominan maka kurva penawaran tenaga kerja arahnya positif (segmen E_1E_2). Sebaliknya, jika efek pendapatan lebih dominan maka kurva penawaran arahnya negatif (segmen E_2E_3) dan disebut *backward-bending curve of labor* karena jumlah jam kerja yang disediakan

menurun dengan bertambahnya tingkat upah (Flanagan *et al.*, 1989).

Dengan demikian, uraian-uraian tersebut di atas menjadi dasar bagi analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja rumah tangga penyadap karet di luar sub sektor perkebunan.

Kesempatan Kerja di Luar Sub Sektor Perkebunan

Menurut Simanjuntak (1998) yang dimaksud dengan kesempatan kerja adalah daya serap terhadap tenaga kerja dari suatu sektor kegiatan. Tiap sektor kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Kesempatan kerja menurut Wisadirana (1995) adalah jumlah hari kerja yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan produktif, yaitu kegiatan yang dapat menghasilkan *income* secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, kesempatan kerja bukan merupakan lapangan kerja yang masih terbuka tetapi jumlah orang yang bekerja (Rusli, 1985).

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang memegang peranan penting dalam membantu menyelesaikan masalah ketenagakerjaan. Berkembangnya aktivitas usaha di sub sektor perkebunan telah membuka kesempatan kerja, khususnya bagi masyarakat di sekitar daerah perkebunan. Hal tersebut tercermin dalam Tridarma Perkebunan salah satunya yaitu, perkebunan harus dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Dalam satu unit usaha perkebunan, para buruh khususnya buruh harian adalah kelompok masyarakat perkebunan yang paling minim menerima gaji dan fasilitas dari perusahaan. Inilah kenyataan hidup bekerja di perkebunan, para buruh tak dapat berbuat banyak. Mereka pasrah tanpa ada satu tuntutanpun yang diajukan kepada sang mandor besar, untuk diteruskan ke administrasi dan kemudian ke sang majikan. Apalagi untuk melakukan posisi tawar menawar, sekedar mempertanyakan sisa haknya (Astono dan Hadi, 1996).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa selain bekerja di sub sektor perkebunan rumah tangga penyadap karet juga memanfaatkan kesempatan kerja yang ada di luar sub sektor perkebunan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut mereka lakukan, demi terpenuhinya kebutuhan hidup rumah tangga yang tidak

dapat terpenuhi apabila hanya bergantung pada upah yang diperoleh dari sub sektor perkebunan.

Oleh karena itu, keputusan yang diambil sehubungan dengan pekerjaan yang akan dipilih, didasarkan atas pertimbangan pekerjaan mana yang akan memberikan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, keputusan untuk memasuki beragam pekerjaan atau lebih dari satu pekerjaan, didasarkan pada total waktu atau jam kerja yang ingin dan mampu ditawarkan.

Dalam penelitian, ini rumah tangga penyadap karet digunakan sebagai unit analisis karena rumah tangga merupakan satu kesatuan ekonomi yang berhubungan langsung dengan masalah pendapatan. Selanjutnya, dalam uraian ini bahasan akan difokuskan pada suami (penyadap karet) dan istri penyadap. Penyadap karet sebagai kepala keluarga, selain bekerja di sub sektor perkebunan juga mempunyai pekerjaan lain di luar sub sektor perkebunan. Adapun istri penyadap ada yang bekerja di sub sektor perkebunan dan juga di luar sub sektor perkebunan, ada yang hanya bekerja di sub sektor perkebunan serta adapula yang hanya bekerja di luar sub sektor perkebunan.

Dengan demikian, mengingat unit analisisnya adalah rumah tangga penyadap karet maka pengertian pekerjaan di luar sub sektor perkebunan adalah semua aktivitas yang bisa mendatangkan pendapatan yang dilakukan oleh suami dan istri di luar pekerjaan perkebunan, baik di sektor pertanian maupun sektor non pertanian.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) yang dilaksanakan di PTPN IX (Persero) Kebun Ngobo. Dalam hal ini, Kebun Ngobo terbagi atas empat afdeling dan dari keempat afdeling yang ada, dipilih dua afdeling yaitu Afdeling Setro dan Afdeling Jatirunggo. Secara garis besar, gambaran dari kedua afdeling tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- Afdeling Setro, pekerjaan di luar sub sektor perkebunan lebih beragam dan jaraknya relatif dekat dengan pusat perekonomian.
- Afdeling Jatirunggo, jenis pekerjaan di luar sub sektor perkebunan kurang beragam dan jaraknya relatif jauh dari pusat perekonomian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer

dilakukan dengan menggunakan metode *random sampling*. Data primer diperoleh dari 75 rumah tangga penyadap karet yang terdiri dari 40 rumah tangga di Afdeling Setro dan 35 rumah tangga di Afdeling Jatirunggo.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui tujuan pertama, digunakan analisis deskriptif yaitu dengan metode tabulasi dan analisis tabel.
- Untuk mengetahui tujuan ke dua, digunakan analisis regresi linier berganda dengan model persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

dimana :

Y = alokasi waktu kerja rumah tangga penyadap karet di luar sub sektor perkebunan (JKO/th)

β_0 = konstanta persamaan regresi

$\beta_1 \dots \beta_7$ = koefisien regresi untuk masing-masing variabel pada persamaan regresi

X_1 = umur (tahun)

X_2 = pendidikan (tahun)

X_3 = upah di sub sektor perkebunan (Rp/JKO)

X_4 = upah di luar sub sektor perkebunan (Rp/JKO)

X_5 = jumlah tanggungan keluarga (orang)

X_6 = pendapatan rumah tangga dari sub sektor perkebunan (Rp/th)

X_7 = jarak tempat tinggal terhadap afdeling (km)

e = error term

Bertitik tolak dari model regresi linier berganda diatas maka dalam penelitian ini, dilakukan analisis regresi terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga penyadap karet di luar sub sektor perkebunan, untuk tiap-tiap afdeling (Afdeling Setro dan Afdeling Jatirunggo). Selanjutnya, metode analisis yang digunakan untuk mengestimasi koefisien regresinya adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan melihat R^2 , uji-F dan uji-t (Gujarati, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Penyadap Karet

Pada dasarnya, tenaga kerja keluarga (suami dan istri) merupakan aset sumberdaya

rumah tangga yang dapat dimanfaatkan dan diatur penggunaannya. Pemanfaatan sumberdaya rumah tangga ini tercermin dalam alokasi waktu. Alokasi waktu merupakan suatu cara yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas. Alokasi waktu tersebut dalam kurun waktu tertentu terbatas jumlahnya, yaitu 24 jam dalam sehari. Dari waktu yang terbatas jumlahnya tersebut, akan dialokasikan untuk berbagai kegiatan yang meliputi kegiatan ekonomi dan non ekonomi rumah tangga.

Kegiatan ekonomi rumah tangga meliputi kegiatan mencari nafkah, yaitu melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh upah atau imbalan kerja yang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa, demi terpenuhinya kebutuhan hidup. Dalam hal ini, kegiatan ekonomi rumah tangga terbagi atas kegiatan di sub sektor perkebunan dan luar sub sektor perkebunan (baik di sektor pertanian maupun sektor non pertanian). Sedangkan kegiatan non ekonomi rumah tangga meliputi kegiatan mengurus rumah tangga, pendidikan formal maupun informal, kegiatan sosial, istirahat dan kegiatan-kegiatan lain dalam rumah tangga yang tidak ditujukan untuk memperoleh upah. Ketersediaan seseorang untuk mengalokasikan waktunya dalam berbagai kegiatan tersebut diatas, bukan saja ditentukan oleh ketersediaan waktu tetapi juga oleh keadaan

sosial ekonomi, kesempatan kerja dan daya dukung lingkungan.

Dalam penelitian ini, bahasan lebih lanjut akan difokuskan pada kegiatan ekonomi rumah tangga penyadap karet, baik di Afdeling Setro maupun Afdeling Jatirunggo. Hal ini tercermin dalam alokasi waktu mencari nafkah (alokasi waktu kerja), baik di sub sektor perkebunan maupun luar sub sektor perkebunan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan mencari nafkah bukan merupakan tanggung jawab suami saja. Akan tetapi, istri juga mempunyai peranan dalam membantu suami mencari nafkah.

Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Penyadap Karet di Sub Sektor Perkebunan

Alokasi waktu kerja rumah tangga penyadap karet di sub sektor perkebunan adalah jumlah waktu (jam) yang dicurahkan oleh anggota rumah tangga (suami dan istri) untuk kegiatan di sub sektor perkebunan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam hal ini suami bekerja sebagai penyadap karet sedangkan istri bekerja di bagian pemeliharaan tanaman karet.

Untuk mengetahui alokasi waktu kerja rumah tangga penyadap karet di sub sektor perkebunan menurut status dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Penyadap Karet di Sub Sektor Perkebunan Menurut Status, Tahun 2006

No	Lokasi dan Status	Alokasi Waktu Kerja		
		Jumlah (JKO/th)	Persentase (%)	Rata-rata (JKO/th)
1.	Afdeling Setro			
	a. Suami	87 360	75,47	2 184
	b. Istri	28 392	24,53	2 184
	Total	115 752	100	
2.	Afdeling Jatirunggo			
	a. Suami	76 440	68,63	2 184
	b. Istri	34 944	31,37	2 184
	Total	111 384	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata alokasi waktu kerja suami maupun istri di sub sektor perkebunan adalah sama, yaitu sebesar 2184 JKO/th, baik di Afdeling Setro maupun Afdeling Jatirunggo. Hal ini mengingat bahwa pihak Kebun Ngobo memberlakukan tujuh jam kerja setiap harinya, bagi para buruh perkebunan. Dalam hal ini, pekerjaan sebagai penyadap karet dimulai pada pukul 04.30 WIB sampai

11.30 WIB sedangkan pekerjaan di bagian pemeliharaan tanaman karet dimulai pada pukul 05.30 WIB sampai 12.30 WIB.

Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Penyadap Karet di Luar Sub Sektor Perkebunan

Bagi suami dan istri di Afdeling Setro maupun Afdeling Jatirunggo, alokasi waktu mencari nafkah di luar sub sektor perkebunan

dicurahkan pada pekerjaan di sektor kerja suami maupun istri di luar sub sektor pertanian maupun sektor non pertanian. perkebunan menurut jenis pekerjaan dapat Selanjutnya, untuk mengetahui alokasi waktu dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Alokasi Waktu Kerja Suami di Luar Sub Sektor Perkebunan Menurut Jenis Pekerjaan di Afdeling Setro dan Afdeling Jatirunggo (Kebun Ngobo), Tahun 2006

No	Jenis Pekerjaan	Afdeling Setro		Afdeling Jatirunggo	
		Alokasi Waktu Kerja (JKO/th)	Persentase (%)	Alokasi Waktu Kerja (JKO/th)	Persentase (%)
1.	Sektor Pertanian				
	a. Usahatani Padi	408,70	0,92	464,12	5,36
	b. Ternak	7 598	17,18	4190	48,36
	c. Buruh tani	0	0	860,70	9,93
2.	Sektor Non Pertanian				
	a. Buruh Non Pertanian	6 300	14,24	3 150	36,35
	b. Dagang	4 763	10,77	0	0
	c. Industri Rumah Tangga	2 373	5,37	0	0
	d. Jasa	22 786	51,52	0	0
	Total	44 228,70	100	8 664,82	100
	Rata-rata (JKO/th)	1 105,72		262,57	

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata alokasi waktu kerja suami di luar sub sektor perkebunan untuk Afdeling Setro, jauh lebih besar (1105,72 JKO/th) dibanding Afdeling Jatirunggo (262,57 JKO/th). Perbedaan rata-rata alokasi waktu kerja yang sangat menyolok ini disebabkan

oleh lebih beragamnya jenis pekerjaan untuk sektor non pertanian di Afdeling Setro. Dalam hal ini, persentase alokasi waktu kerja suami yang terbesar adalah di bidang jasa (51,52%) sedangkan untuk Afdeling Jatirunggo adalah pada kegiatan memelihara ternak (48,36%).

Tabel 3. Alokasi Waktu Kerja Istri di Luar Sub Sektor Perkebunan Menurut Jenis Pekerjaan di Afdeling Setro dan Afdeling Jatirunggo (Kebun Ngobo), Tahun 2006

No	Jenis Pekerjaan	Afdeling Setro		Afdeling Jatirunggo	
		Alokasi Waktu Kerja (JKO/th)	Persentase (%)	Alokasi Waktu Kerja (JKO/th)	Persentase (%)
1.	Sektor Pertanian				
	a. Usahatani Padi	223,80	0,29	465,64	1,29
	b. Buruh Tani	220	0,29	356,30	0,98
	c. Buruh Ternak	0	0	6 261	17,28
2.	Sektor Non Pertanian				
	a. Buruh Non Pertanian	45 693	59,61	14 020	38,71
	b. Dagang	18 909	24,67	15 120	41,74
	c. Industri Rumah Tangga	7 830	10,21	0	0
	d. Jasa	3 780	4,93	0	0
	Total	76 655,80	100	36 222,94	100
	Rata-rata (JKO/th)	1 916,40		1 168,48	

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata alokasi waktu kerja istri di luar sub sektor perkebunan untuk Afdeling Setro lebih besar (1916,40 JKO/th) dibanding Afdeling Jatirunggo (1168,48 JKO/th). Perbedaan ini terutama disebabkan oleh besarnya persentase alokasi waktu kerja istri

pada kegiatan buruh non pertanian (59,61%) di Afdeling Setro. Lain halnya di Afdeling Jatirunggo, persentase alokasi waktu kerja istri yang terbesar adalah pada pekerjaan dagang (41,74%).

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa rata-

rata alokasi waktu kerja istri di luar sub sektor perkebunan, baik di Afdeling Setro maupun Afdeling Jatirunggo lebih besar daripada rata-rata alokasi waktu kerja suami.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Penyadap Karet di Luar Sub Sektor Perkebunan

Alokasi waktu kerja suami dan istri di Afdeling Setro maupun Afdeling Jatirunggo

mempunyai pola yang berbeda. Dalam hal ini, beragamnya waktu kerja yang ada dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Untuk mengetahui hasil analisis regresi alokasi waktu kerja rumah tangga penyadap karet di luar sub sektor perkebunan dari kedua lokasi afdeling dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Penyadap Karet di Luar Sub Sektor Perkebunan Afdeling Setro dan Afdeling Jatirunggo (Kebun Ngobo), Tahun 2006

No	Variabel Independen	Koefisien Regresi	
		Rumah Tangga Afdeling Setro	Rumah Tangga Afdeling Jatirunggo
1.	Konstanta	-5425,6000* (-1,6234)	2489,2000*** (3,2071)
2.	Umur : a. Suami	115,0600*** (3,8366)	0,9307 ^{ns} (0,0516)
	b. Istri	-113,7400*** (-6,2437)	61,1510*** (3,7926)
3.	Pendidikan : a. Suami	6,6214 ^{ns} (0,1262)	-16,2120** (-2,3078)
	b. Istri	-47,4660 ^{ns} (-0,3551)	70,8890*** (7,4471)
4.	Upah di Sub Sektor Perkebunan	6,5073** (1,7770)	-7,4995*** (-6,2213)
5.	Upah di Luar Sub Sektor Perkebunan	-0,7331*** (-3,0125)	0,4839*** (5,2040)
6.	Jumlah Tanggungan Keluarga	-649,5600*** (-2,9948)	-79,6080** (-1,9368)
7.	Pendapatan Rumah Tangga dari Sub Sektor Perkebunan	0,0008*** (12,3770)	0,0003*** (9,9370)
8.	Jarak Tempat Tinggal Terhadap Afdeling	44,8920 ^{ns} (0,3741)	352,8700*** (9,9378)
R ²		0,4695	0,3888
F hitung		3,5400***	2,2270**
F tabel (1%)		2,8000	2,1200
t tabel (1%)		2,4570	2,4850
t tabel (5%)		1,6970	1,7080
t tabel (10%)		1,3100	1,3160

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Keterangan : Angka dalam kurung adalah t hitung

*** = signifikan pada tingkat kesalahan 1%

** = signifikan pada tingkat kesalahan 5%

* = signifikan pada tingkat kesalahan 10%

ns = tidak signifikan

Berdasarkan hasil analisis regresi Tabel 4, diperoleh nilai R² sebesar 0,4695 dan 0,3888, berturut-turut untuk regresi rumah tangga di Afdeling Setro dan Afdeling Jatirunggo. Hal ini berarti masing-masing sebesar 46,95% dan 38,88% variasi dari

variabel dependen (alokasi waktu kerja rumah tangga penyadap karet di luar sub sektor perkebunan untuk Afdeling Setro dan Afdeling Jatirunggo) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (umur, pendidikan, upah di sub sektor perkebunan, upah di luar sub

sektor perkebunan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan rumah tangga dari sub sektor perkebunan dan jarak tempat tinggal terhadap afdeling) dalam model. Sedangkan sisanya masing-masing sebesar 53,05% dan 61,12% variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, digunakan uji-F. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 3,5400 dan 2,2270 masing-masing untuk regresi rumah tangga di Afdeling Setro dan Afdeling Jatirunggo. Nilai F hitung ini lebih besar dari nilai F tabel (sebesar 2,8000 untuk regresi rumah tangga di Afdeling Setro dan sebesar 2,1200 untuk regresi rumah tangga di Afdeling Jatirunggo) pada tingkat kesalahan 1%. Hal ini berarti bahwa semua variabel independen yang terdiri dari umur, pendidikan, upah di sub sektor perkebunan, upah di luar sub sektor perkebunan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan rumah tangga dari sub sektor perkebunan dan jarak tempat tinggal terhadap afdeling secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga penyadap karet di luar sub sektor perkebunan pada tingkat kesalahan 1%.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, digunakan uji-t. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa untuk Afdeling Setro, umur (suami dan istri), upah di luar sub sektor perkebunan, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan rumah tangga dari sub sektor perkebunan berpengaruh nyata terhadap alokasi kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan pada tingkat kesalahan 1%. Adapun upah di sub sektor perkebunan berpengaruh nyata terhadap alokasi kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan pada tingkat kesalahan 5%. Sedangkan pendidikan (suami dan istri) dan jarak tempat tinggal terhadap afdeling tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan.

Untuk Afdeling Jatirunggo, umur istri, pendidikan istri, upah di sub sektor perkebunan, upah di luar sub sektor perkebunan, pendapatan rumah tangga dari sub sektor perkebunan dan jarak tempat tinggal terhadap afdeling berpengaruh nyata terhadap alokasi kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan pada tingkat

kesalahan 1%. Adapun pendidikan suami dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata terhadap alokasi kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan pada tingkat kesalahan 5%. Sedangkan umur suami tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan.

Untuk lebih jelasnya, faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja rumah tangga penyadap karet di luar sub sektor perkebunan (Afdeling Setro dan Afdeling Jatirunggo) dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Umur

Umur suami di Afdeling Setro berpengaruh sangat nyata dan positif terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan dengan koefisien regresi sebesar 115,0600 yang berarti apabila umur suami bertambah 1 tahun maka alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akan bertambah sebesar 115,0600 JKO/th. Adapun umur istri berpengaruh sangat nyata dan negatif terhadap alokasi kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan dengan koefisien regresi sebesar -113,7400 yang berarti apabila umur istri bertambah 1 tahun maka alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akan berkurang sebesar 113,7400 JKO/th.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa lokasi Afdeling Setro yang relatif dekat dengan pusat perekonomian menyebabkan pilihan terhadap jenis pekerjaan di luar sub sektor perkebunan lebih beragam. Dengan luasnya kesempatan kerja yang ada tersebut maka mendorong suami untuk menambah alokasi waktu kerjanya di luar sub sektor perkebunan. Hal ini wajar mengingat bahwa umur suami berada dalam kisaran umur produktif sehingga penambahan umur cenderung menambah pengalaman dan kemampuan kerja yang pada tahap berikutnya menyebabkan mereka berpeluang untuk bekerja pada berbagai jenis pekerjaan yang tersedia. Lain halnya dengan istri ketika suami menambah alokasi waktu kerjanya, istri cenderung untuk mengurangnya. Dalam hal ini, istri merasa peningkatan jam kerja suami sudah cukup untuk menutupi kebutuhan hidup rumah tangga.

Umur suami di Afdeling Jatirunggo tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan yang berarti berapapun umur suami ternyata tidak menambah atau mengurangi alokasi waktu kerja rumah tangga

di luar sub sektor perkebunan. Akan tetapi, umur istri berpengaruh sangat nyata dan positif terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan dengan koefisien regresi sebesar 61,1510 yang berarti apabila umur istri bertambah 1 tahun maka alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akan bertambah sebesar 61,1510 JKO/th.

Hasil regresi tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari jenis pekerjaan yang ditekuni oleh suami maupun istri di luar sub sektor perkebunan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa lokasi Afdeling Jatirunggo yang relatif jauh dari pusat perekonomian menyebabkan pilihan terhadap jenis pekerjaan di luar sub sektor perkebunan relatif terbatas. Dalam hal ini, jenis pekerjaan yang dipilih didasarkan pada kesempatan yang dimiliki. Bagi suami berapapun umurnya cenderung memanfaatkan kesempatan yang ada untuk bekerja pada jenis pekerjaan yang sebagian besar memiliki alokasi waktu kerja yang hampir sama. Lain halnya dengan istri, mereka yang berumur di atas rata-rata cenderung memanfaatkan kesempatan yang ada untuk bekerja pada jenis pekerjaan yang memiliki alokasi waktu kerja yang lebih besar.

b. Pendidikan

Pendidikan suami dan istri di Afdeling Setro tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan yang berarti tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan suami dan istri tidak menambah atau mengurangi alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan.

Sama halnya dengan umur, hasil regresi yang diperoleh berdasarkan pendidikan juga tidak terlepas dari jenis pekerjaan yang ditekuni oleh suami maupun istri di luar sub sektor perkebunan. Dalam hal ini, jenis pekerjaan yang tersedia tidak mensyaratkan pendidikan formal yang tinggi. Dengan demikian, besar kecilnya waktu kerja yang harus dialokasikan oleh suami maupun istri tergantung pada jenis pekerjaan yang dipilih tanpa memandang tingkat pendidikan formal yang telah dicapai.

Pendidikan suami di Afdeling Jatirunggo berpengaruh nyata dan negatif terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan dengan koefisien regresi sebesar -16,2120 yang berarti apabila pendidikan suami bertambah 1 tahun maka alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akan berkurang sebesar

16,2120 JKO/th. Adapun pendidikan istri berpengaruh sangat nyata dan positif terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan dengan koefisien regresi sebesar 70,8890 yang berarti apabila tingkat pendidikan istri bertambah 1 tahun maka alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akan bertambah sebesar 70,8890 JKO/th.

Sama halnya dengan di Afdeling Setro, jenis pekerjaan yang tersedia di luar sub sektor perkebunan juga tidak mensyaratkan pendidikan formal yang tinggi. Dalam hal ini, besar kecilnya waktu kerja yang harus dialokasikan tergantung pada jenis pekerjaan yang dipilih tanpa memandang tingkat pendidikan formal yang telah dicapai. Adapun berdasarkan hasil regresi yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa berkurang serta bertambahnya alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akibat dari telah dicapainya suatu tingkat pendidikan tertentu oleh suami maupun istri secara kebetulan dikarenakan bagi suami, mereka yang telah mencapai tingkat pendidikan di atas rata-rata cenderung menekuni jenis pekerjaan dengan alokasi waktu kerja yang lebih kecil. Lain halnya dengan istri, bagi mereka yang telah mencapai tingkat pendidikan di atas rata-rata cenderung menekuni jenis pekerjaan dengan alokasi waktu kerja yang lebih besar.

c. Upah di Sub Sektor Perkebunan

Untuk Afdeling Setro, upah di sub sektor perkebunan berpengaruh nyata dan positif terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan dengan koefisien regresi sebesar 6,5073 yang berarti apabila upah di sub sektor perkebunan meningkat sebesar Rp 1/JKO maka alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akan bertambah sebesar 6,5073 JKO/th.

Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa bagi rumah tangga penyadap karet di Afdeling Setro walaupun upah di sub sektor perkebunan mengalami peningkatan akan tetapi setiap kenaikan upah dirasa masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Oleh karena itu, rumah tangga penyadap karet terdorong untuk menambah alokasi waktu kerjanya di luar sub sektor perkebunan. Hal ini didukung oleh luasnya kesempatan kerja di luar sub sektor perkebunan yang ditunjukkan dengan beragamnya jenis pekerjaan yang tersedia.

Untuk Afdeling Jatirunggo, upah di sub sektor perkebunan berpengaruh sangat nyata dan negatif terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan dengan koefisien regresi sebesar $-7,4995$ yang berarti apabila upah di sub sektor perkebunan meningkat sebesar Rp 1/JKO maka alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akan berkurang sebesar 7,4995 JKO/th.

Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa bagi rumah tangga penyadap karet di Afdeling Jatirunggo meningkatnya upah di sub sektor perkebunan dirasa cukup berarti dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga walaupun pengaruhnya terhadap perekonomian rumah tangga relatif masih kecil. Dalam hal ini, mereka merasa bahwa pekerjaan di sub sektor perkebunan lebih bersifat kontinyu dan dalam hal pemberian upah lebih terjamin. Hal tersebut tidak terlepas dari kenyataan bahwa ketersediaan lapangan kerja di luar sub sektor perkebunan untuk Afdeling Jatirunggo relatif terbatas sehingga pilihan terhadap jenis pekerjaan di luar sub sektor perkebunan juga terbatas. Dengan demikian, wajar apabila rumah tangga penyadap karet di Afdeling Jatirunggo cenderung untuk mengurangi waktu kerjanya di luar sub sektor perkebunan bila upah di sub sektor perkebunan mengalami peningkatan.

d. Upah di Luar Sub Sektor Perkebunan

Untuk Afdeling Setro, upah di luar sub sektor perkebunan berpengaruh sangat nyata dan negatif terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan dengan koefisien regresi sebesar $-0,7331$ yang berarti apabila upah di luar sub sektor perkebunan meningkat sebesar Rp 1/JKO maka alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akan berkurang sebesar 0,7331 JKO/th.

Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa sehubungan dengan meningkatnya upah di luar sub sektor perkebunan maka rumah tangga penyadap karet di Afdeling Setro cenderung sudah merasa cukup akan upah yang diperolehnya tersebut dalam batasan waktu kerja tertentu. Dengan demikian, rumah tangga penyadap karet memandang tidak perlu mengalokasikan waktu lebih banyak di luar sub sektor perkebunan. Hal tersebut merupakan fenomena yang mengarah pada kemungkinan terjadinya gejala *backward-bending*.

Untuk Afdeling Jatirunggo, upah di luar sub sektor perkebunan berpengaruh sangat nyata dan positif terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan dengan koefisien regresi sebesar $0,4839$ yang berarti apabila upah di luar sub sektor perkebunan meningkat sebesar Rp 1/JKO maka alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akan bertambah sebesar 0,4839 JKO/th.

Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa bagi rumah tangga penyadap karet di Afdeling Jatirunggo, adanya pengaruh positif upah di luar sub sektor perkebunan terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan menunjukkan bahwa efek substitusi (*substitution effect*) adalah lebih besar dari efek pendapatan (*income effect*). Dengan kata lain karena pendapatan masih rendah maka setiap kenaikan upah akan lebih dimanfaatkan untuk menambah pendapatan tersebut melalui penambahan alokasi waktu kerja di luar sub sektor perkebunan dan pengurangan waktu luang. Hal ini menunjukkan bahwa kurva *backward bending supply* belum berlaku bagi rumah tangga penyadap karet di afdeling ini.

e. Jumlah Tanggungan Keluarga

Untuk Afdeling Setro, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh sangat nyata dan negatif terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan dengan koefisien regresi sebesar $-649,5600$ yang berarti apabila jumlah tanggungan keluarga bertambah sebesar 1 orang maka alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akan berkurang sebesar 649,5600 JKO/th. Adapun untuk Afdeling Jatirunggo, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata dan negatif terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga diluar sub sektor perkebunan dengan koefisien regresi sebesar $-79,6080$ yang berarti apabila jumlah tanggungan keluarga bertambah 1 orang maka alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akan berkurang sebesar 79,6080 JKO/th.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa berapapun jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki maka bagi rumah tangga penyadap karet di Afdeling Setro maupun Afdeling Jatirunggo tetap berusaha mengalokasikan waktunya untuk bekerja di luar sub sektor perkebunan. Adapun berdasarkan hasil regresi yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa berkurangnya alokasi

waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akibat dari bertambahnya jumlah tanggungan keluarga dikarenakan bagi rumah tangga penyadap karet yang memiliki jumlah tanggungan keluarga di atas rata-rata cenderung menekuni jenis pekerjaan dengan alokasi waktu kerja yang lebih kecil.

f. Pendapatan Rumah Tangga dari Sub Sektor Perkebunan

Untuk Afdeling Setro maupun Afdeling Jatirunggo, pendapatan rumah tangga dari sub sektor perkebunan berpengaruh sangat nyata dan positif terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan dengan koefisien regresi masing-masing sebesar 0,0008 dan 0,0003 yang berarti apabila pendapatan rumah tangga dari sub sektor perkebunan meningkat sebesar Rp 1/JKO maka alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akan bertambah masing-masing sebesar 0,0008 JKO/th dan 0,0003 JKO/th.

Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa pada kenyataannya, kegiatan mencari nafkah di sub sektor perkebunan menghasilkan pendapatan yang relatif kecil sehingga kebutuhan hidup sehari-hari belum dapat terpenuhi. Dengan demikian, rumah tangga penyadap karet di kedua lokasi afdeling merasa perlu untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan menambah alokasi waktu kerjanya di luar sub sektor perkebunan.

g. Jarak Tempat Tinggal terhadap Afdeling

Untuk Afdeling Setro, jarak tempat tinggal terhadap afdeling tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan yang berarti jauh atau dekatnya jarak tempat tinggal terhadap afdeling tidak akan menambah atau mengurangi alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan.

Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa bagi rumah tangga penyadap karet di Afdeling Setro, jarak tempat tinggal terhadap afdeling erat kaitannya dengan pilihan terhadap jenis pekerjaan di luar sub sektor perkebunan yang paling mungkin untuk dilakukan. Akan tetapi, jauh atau dekatnya jarak bukan merupakan suatu kendala bagi rumah tangga penyadap karet untuk tetap mengalokasikan waktu kerjanya di luar sub sektor perkebunan. Hal ini didukung oleh topografi yang cenderung datar dan letaknya yang relatif dekat dengan pusat perekonomian.

Untuk Afdeling Jatirunggo, jarak tempat tinggal terhadap afdeling berpengaruh sangat nyata dan positif terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan dengan koefisien regresi sebesar 352,8700 yang berarti apabila jarak tempat tinggal terhadap afdeling bertambah sebesar 1 km maka alokasi waktu kerja rumah tangga di luar sub sektor perkebunan akan bertambah sebesar 352,8700 JKO/th.

Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa bagi rumah tangga penyadap karet di Afdeling Jatirunggo, jarak tempat tinggal terhadap afdeling juga erat kaitannya dengan pilihan terhadap jenis pekerjaan di luar sub sektor perkebunan yang paling mungkin untuk dilakukan. Dalam hal ini, jenis pekerjaan yang dipilih mengandung konsekuensi terhadap besar kecilnya waktu kerja yang harus dialokasikan. Mengingat topografi di afdeling ini cenderung bergelombang maka jarak tempat tinggal terhadap afdeling memberikan pengaruh yang berarti bagi rumah tangga penyadap karet dalam mengalokasikan waktu kerjanya di luar sub sektor perkebunan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Lokasi Afdeling Setro yang relatif dekat dengan pusat perekonomian dimana jenis pekerjaan di luar sub sektor perkebunan lebih beragam menyebabkan waktu kerja rumah tangga penyadap karet di afdeling ini lebih banyak (51,08%) dialokasikan untuk pekerjaan di luar sub sektor perkebunan. Lain halnya dengan Afdeling Jatirunggo, letaknya yang relatif jauh dari pusat perekonomian dimana jenis pekerjaan di luar sub sektor perkebunan relatif terbatas menyebabkan sebagian besar (71,28%) waktu kerja rumah tangga dialokasikan untuk pekerjaan di sub sektor perkebunan.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap alokasi waktu kerja rumah tangga penyadap karet di luar sub sektor perkebunan untuk Afdeling Setro adalah umur (suami dan istri), upah di sub sektor perkebunan, upah di luar sub sektor perkebunan, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan rumah tangga dari sub sektor perkebunan. Adapun untuk Afdeling Jatirunggo adalah umur (istri), pendidikan (suami dan istri), upah di sub sektor perkebunan, upah di luar sub sektor perkebunan, jumlah tanggungan

keluarga, pendapatan rumah tangga dari sub sektor perkebunan dan jarak tempat tinggal terhadap afdeling.

Saran

Rumah tangga penyadap karet tidak mungkin lagi jika hanya menggantungkan diri pada pekerjaannya di sub sektor perkebunan saja. Untuk menjaga kelangsungan ekonomi rumah tangganya, mereka harus bisa memanfaatkan peluang kerja di luar sub sektor perkebunan. Oleh karena itu, bagi rumah tangga penyadap karet di Afdeling Setro, mengingat luasnya kesempatan kerja yang tersedia di luar sub sektor perkebunan maka diharapkan agar mereka lebih bisa memanfaatkan peluang kerja yang ada tersebut. Sedangkan bagi rumah tangga penyadap karet di Afdeling Jatirunggo dengan sempitnya kesempatan kerja di luar sub sektor perkebunan maka diharapkan agar mereka berusaha untuk mengoptimalkan alokasi waktu kerjanya di luar sub sektor perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astono, Banu dan Syamsul Hadi. 1996. *UMR Tidak Boleh Ditunda, Kini Kerja Diborongkan*. Kompas Halaman 13, Februari.
- Becker, G.S. 1976. *The Economic Approach to Human Behavior*. Chicago University Press, Chicago.
- Bellante, Don dan Mark Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Terjemahan oleh K.L Wimandjaya dan M. Yasin. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ehrenberg, R.G and R.S. Smith. 1988. *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy*. 3rd Edition. Scott-Foresman and Company, London.
- Evenson, R.E. 1978. *Philippine Household Economics*. An Introduction to The Symposium Papers. The Philippine Economic Journal Vol. XVI (30).
- Flanagan, R.J et al. 1984. *Labor Economics and Labor Relations*. Scott-Foresman and Company, London.
- Flanagan, R.J et al. 1989. *Economics of The Employment Relationship*. Scott-Foresman and Company, London.
- Ghatak, S and K. Ingersent. 1984. *Agricultural and Economic Development*. Harvester Press. Wheatsheaf, Brington.
- Gronau, R. 1977. *Leisure, Home Production and Work: The Theory of The Allocation of The Time Revisited in* H.P. Binswanger et al. *Rural Household Study in Asia*. Singapore University Press, Singapore.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Harijono, Try. 1996. *Buruh Perkebunan di Sukabumi Selatan, Turun Temurun Menggadai Nasib*. Kompas hal. 23, Juli.
- Mangkuprawira, Sjafr. 1985. *Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga*. Disertasi S3. Tidak Dipublikasikan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rusli, Said. 1985. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES, Jakarta.
- Semmaila, Baharuddin. 1994. *Analisis Jam Kerja dan Produktivitas Karyawan Industri Kecil Pakaian Jadi di Kotamadya Ujung Pandang*. Disertai S3. Tidak Dipublikasikan. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Simanjuntak, Payaman. 1993. *Masalah Tenaga Kerja di Sub Sektor Perkebunan*. Yayasan Agro Ekonomika, Jakarta.
- Simanjuntak, Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. LPFE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wisadirana, Darsono. 1995. *Pengaruh Pola Pengusahaan Ternak Domba Terhadap Kesempatan Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Kasus di Desa Jambuwer, Kabupaten Malang)*. Jurnal Universitas Brawijaya, Vol. 7 (3)